

# KUTUKAN PENGETAHUAN DALAM AUDIT SEBAGAI BIAS KOGNITIF DALAM PERTIMBANGAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN AUDITOR: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Erine Tri Florencia <sup>a\*)</sup>, Dana Farhana <sup>a)</sup>, Jeanne Adelia Savitri <sup>a)</sup>, Yulia Saftiana <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: [erineflorencia1991@gmail.com](mailto:erineflorencia1991@gmail.com)

Article history: received 11 April 2026; revised 26 April 2026; accepted 04 May 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.133>

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji pengaruh curse of knowledge sebagai bias kognitif terhadap pertimbangan audit, kualitas audit, dan skeptisisme profesional auditor dalam perspektif audit perilaku dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Sebanyak 20 artikel ilmiah terbaru yang telah melalui proses *peer-review* dianalisis secara sistematis berdasarkan pedoman PRISMA untuk mengidentifikasi pola mengenai bagaimana pengetahuan sebelumnya, pengalaman, dan keterbatasan kognitif memengaruhi proses audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa curse of knowledge dapat menurunkan objektivitas auditor karena menyebabkan ketergantungan yang berlebihan pada informasi sebelumnya dan pengalaman audit masa lalu. Hal ini berdampak pada melemahnya skeptisisme profesional serta munculnya bias dalam evaluasi bukti audit, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kesalahan pertimbangan dan memengaruhi kualitas audit. Kajian ini juga menyoroti bahwa bias tersebut dapat terjadi dalam lingkungan audit berbasis teknologi, ketika ketergantungan pada kecerdasan buatan dan sistem otomatis berpotensi memperkuat distorsi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, literatur mengidentifikasi beberapa strategi mitigasi bias, seperti penguatan skeptisisme profesional, penggunaan kerangka pengambilan keputusan yang terstruktur, serta penguatan nilai-nilai etika sebagai mekanisme yang efektif untuk mengurangi bias. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur dengan menyajikan sintesis terstruktur mengenai bias kognitif, perilaku auditor, dan kualitas audit, serta memberikan wawasan praktis untuk meningkatkan pertimbangan auditor dalam lingkungan audit yang semakin kompleks.

**Kata Kunci:** Curse of Knowledge, Bias Kognitif, Pertimbangan Audit, Pengambilan Keputusan, Kualitas Audit, Systematic Literature Review.

## **THE CURSE OF KNOWLEDGE IN AUDITING AS A COGNITIVE BIAS IN AUDITORS' JUDGMENT AND DECISION-MAKING: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW**

**Abstract.** This study examines the influence of the curse of knowledge as a cognitive bias on audit judgment, audit quality, and auditors' professional skepticism within the behavioral auditing perspective using a Systematic Literature Review (SLR) approach. A total of 20 recent peer-reviewed articles were systematically analyzed following PRISMA guidelines to identify patterns in how prior knowledge, experience, and cognitive limitations affect audit processes. The findings indicate that the curse of knowledge reduces auditor objectivity by causing excessive reliance on prior information and past audit experiences, leading to weakened professional skepticism and biased evaluation of audit evidence, which ultimately increases the risk of judgment errors and affects audit quality. The review also highlights that this bias extends to technology-assisted audit environments, where reliance on artificial intelligence and automated systems may reinforce judgment distortions. Furthermore, the literature identifies debiasing strategies, including professional skepticism strengthening, structured decision frameworks, and ethical reinforcement, as effective mechanisms to mitigate bias. This study contributes to the literature by providing a structured synthesis of cognitive bias, auditor behavior, and audit quality perspectives, as well as offering practical insights for improving auditor judgment in increasingly complex audit environments.

**Keywords:** Curse of Knowledge, Cognitive Bias, Audit Judgment, Decision Making, Audit Quality, Systematic Literature Review.

## I. PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan fondasi utama dalam menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan, karena opini auditor berperan dalam mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kredibilitas informasi keuangan, serta membantu pengguna laporan dalam menilai kondisi entitas secara lebih andal (Al Lawati & Hussainey, 2022; Becerra Huamán et al., 2025). Namun,

berbagai kegagalan audit menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap standar audit saja belum cukup apabila kualitas pertimbangan profesional auditor dan skeptisisme profesional melemah dalam kondisi ketidakpastian (Friska & Agustia, 2025; Abdallah et al., 2024). Audit pada dasarnya merupakan proses pengambilan keputusan yang kompleks, yang mencakup penilaian risiko, evaluasi bukti, dan interpretasi informasi. Oleh karena itu, kualitas audit sangat bergantung pada kualitas judgment auditor dalam setiap tahapan audit, sehingga profesionalisme auditor menjadi aspek yang krusial dalam menjamin hasil audit yang andal dan objektif.

Literatur *behavioral auditing* menunjukkan bahwa pertimbangan auditor tidak sepenuhnya rasional, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor perilaku yang saling berinteraksi sepanjang proses audit, termasuk faktor personal, karakteristik tugas, dan lingkungan audit (Abdallah et al., 2024). Penelitian sebelumnya mengelompokkan determinan kualitas judgment auditor ke dalam atribut individual auditor, kompleksitas tugas audit, serta interaksi auditor dengan pemangku kepentingan (Friska & Agustia, 2025). Dalam praktiknya, pengalaman, pengetahuan, tekanan waktu, dan kompleksitas audit menjadi faktor dominan dalam membentuk keputusan auditor. Namun, dalam kondisi tertentu, penggunaan pengalaman dan pengetahuan tersebut dapat mendorong penyederhanaan kognitif yang berpotensi menjauhkan judgment dari evaluasi yang sepenuhnya objektif, sehingga membuka peluang munculnya bias dalam proses pengambilan keputusan audit.

Salah satu bias kognitif yang relevan dalam konteks ini adalah *curse of knowledge* (kutukan pengetahuan), yaitu kecenderungan individu untuk menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya secara berlebihan sehingga sulit untuk menilai informasi dari perspektif yang lebih netral atau independen. Dalam audit, bias ini muncul ketika auditor terlalu bergantung pada pengalaman audit sebelumnya, pengetahuan teknis, atau informasi historis dalam mengevaluasi bukti audit. Fenomena ini sejalan dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya dapat memengaruhi keputusan auditor pada periode berjalan, yang mencerminkan adanya bias berbasis pengalaman (Muñoz-Izquierdo et al., 2024). Dengan demikian, pengetahuan yang seharusnya menjadi sumber keunggulan profesional justru dapat menjadi sumber distorsi dalam proses judgment auditor.

Literatur menunjukkan bahwa *curse of knowledge* tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan bias kognitif lain seperti *confirmation bias* dan *anchoring bias* dalam memengaruhi *judgment* auditor (Theodorakopoulos et al., 2025). Auditor cenderung menafsirkan informasi baru berdasarkan kerangka pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengevaluasi bukti secara objektif dan independen. Kondisi ini meningkatkan risiko kesalahan dalam penilaian risiko audit serta pengambilan keputusan yang kurang optimal. Oleh karena itu, bias berbasis pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang menjelaskan mengapa judgment auditor tidak selalu mencerminkan evaluasi yang rasional, terutama dalam kondisi audit yang kompleks dan penuh ketidakpastian.

Perkembangan teknologi audit, khususnya penggunaan *artificial intelligence* (AI) dan *data analytics*, semakin memperluas kompleksitas permasalahan ini. Di satu sisi, teknologi mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas audit melalui pemrosesan data yang lebih komprehensif dan berbasis bukti (Sundarasen et al., 2026). Namun di sisi lain, ketergantungan terhadap sistem teknologi dapat memunculkan bentuk baru dari bias kognitif, yaitu *automation bias*, yang memperkuat kecenderungan auditor untuk menerima output sistem tanpa evaluasi kritis (Cuc et al., 2025). Dengan demikian, meskipun teknologi memberikan manfaat signifikan dalam proses audit, tanpa skeptisisme profesional yang memadai, teknologi justru dapat memperkuat bias dalam proses pengambilan keputusan auditor.

Selain aspek teknologi, faktor etika dan profesionalisme juga berperan penting dalam memitigasi bias kognitif dalam audit. Penelitian menunjukkan bahwa nilai etika, seperti *ethical idealism*, dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud serta menjaga objektivitas dalam pengambilan keputusan (Almalki et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh integritas dan sikap profesional auditor dalam menghadapi kompleksitas audit. Auditor yang memiliki tingkat etika yang tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan independensi dan skeptisisme profesional, sehingga dapat mengurangi pengaruh bias kognitif dalam proses evaluasi bukti audit.

Di sisi lain, kualitas *judgment* auditor juga tercermin dalam output audit, seperti pengungkapan *key audit matters* (KAM), yang sangat bergantung pada kemampuan auditor dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko audit yang signifikan. Studi menunjukkan bahwa KAM dapat meningkatkan transparansi dan kualitas audit, namun tetap dipengaruhi oleh pertimbangan subjektif auditor (Maroun, 2024; Jin Ma et al., 2024). Oleh karena itu, distorsi kognitif dalam proses judgment dapat berdampak langsung pada kualitas laporan audit serta persepsi pengguna laporan keuangan terhadap kredibilitas audit, sehingga memperkuat pentingnya pemahaman mengenai bias kognitif dalam konteks auditing.

Meskipun literatur mengenai *audit judgment*, bias kognitif, dan kualitas audit telah berkembang pesat, kajian mengenai *curse of knowledge* dalam konteks audit masih relatif terbatas dan tersebar dalam berbagai penelitian yang belum terintegrasi secara sistematis. Sebagian besar penelitian masih membahas bias kognitif secara umum tanpa secara khusus mengkaji peran pengetahuan sebagai sumber bias dalam pengambilan keputusan auditor. Fragmentasi literatur ini menyebabkan pemahaman mengenai pengaruh *curse of knowledge* terhadap kualitas judgment auditor menjadi kurang komprehensif, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan empiris secara lebih terstruktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji dan mensintesis literatur terkait *curse of knowledge*, bias kognitif, audit judgment, dan kualitas audit. Pendekatan ini memungkinkan analisis dilakukan secara sistematis, transparan, dan replikatif dalam mengidentifikasi pola hubungan, inkonsistensi, serta celah penelitian yang masih terbuka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur *behavioral auditing* serta implikasi praktis bagi auditor, regulator, dan institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas audit di lingkungan yang semakin kompleks dan terdigitalisasi.

### **Bounded Rationality Theory**

Teori *bounded rationality* pertama kali diperkenalkan oleh Herbert A. Simon pada tahun 1957 yang menjelaskan bahwa pengambil keputusan bekerja dalam keterbatasan informasi, waktu, dan kapasitas kognitif. Dalam kondisi tersebut, individu tidak selalu mampu menghasilkan keputusan yang optimal, melainkan memilih alternatif yang dianggap cukup memadai atau *satisficing*. Dalam konteks audit, kompleksitas tugas, tekanan waktu, dan banyaknya bukti yang harus dievaluasi mendorong auditor menggunakan penyederhanaan kognitif dalam proses penilaian (Abdallah et al., 2024).

Konsep ini relevan dalam menjelaskan bahwa keterbatasan rasionalitas auditor dapat membuka ruang bagi munculnya bias kognitif. Auditor cenderung mengandalkan informasi yang paling mudah diakses atau paling menonjol ketika menghadapi situasi yang ambigu dan menuntun keputusan cepat (Ilori et al., 2021). Kondisi tersebut meningkatkan risiko distorsi penilaian, termasuk *halo effect*, yang dapat memengaruhi objektivitas evaluasi bukti audit. Dengan demikian, *bounded rationality* memberikan dasar konseptual untuk memahami hubungan antara bias kognitif, audit judgment, dan kualitas audit (Friska & Agustia, 2025).

### **Halo Effect dalam Perspektif Bias Kognitif**

*Halo effect* merupakan bias kognitif yang terjadi ketika individu membentuk penilaian menyeluruh berdasarkan kesan awal atau atribut dominan. Dalam konteks audit, bias ini menyebabkan auditor memproses informasi secara selektif, sehingga bukti yang tidak sejalan dengan penilaian awal cenderung diabaikan atau diberi bobot lebih rendah (Friska & Agustia, 2025; Ilori et al., 2021). Secara konseptual, *halo effect* mencerminkan kecenderungan mengevaluasi atribut lain berdasarkan satu karakteristik awal, yang menghasilkan penilaian bias dan tidak sepenuhnya rasional (Lanero et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa proses *judgment* sering kali dipengaruhi oleh *heuristic thinking* sebagai bentuk penyederhanaan kognitif dalam pengambilan keputusan.

Bias ini sering terjadi secara otomatis, terutama di bawah tekanan waktu dan kompleksitas tugas audit, sehingga berpotensi menurunkan objektivitas dan kualitas *judgment* auditor (Friska & Agustia, 2025; Abdallah et al., 2024). Selain itu, faktor kognitif individu juga berperan dalam memengaruhi munculnya *halo effect*, di mana kemampuan *critical thinking* memungkinkan auditor mengevaluasi informasi secara lebih rasional dan mengurangi bias dalam pengambilan keputusan (Lv et al., 2023). Sebaliknya, keterbatasan dalam pemrosesan informasi dan kecenderungan berpikir heuristik justru dapat memperkuat bias dalam berbagai konteks, termasuk dalam proses *judgment* profesional.

### **Audit Judgment dan Kualitas Audit**

*Audit judgment* mencerminkan pertimbangan profesional auditor dalam mengevaluasi bukti, risiko, materialitas, dan kesimpulan audit (Friska & Agustia, 2025). Kualitas audit sangat ditentukan oleh ketepatan dan objektivitas *judgment* tersebut karena keputusan auditor memengaruhi luas prosedur audit dan validitas hasil pemeriksaan (Abdallah et al., 2024). Ketika proses *judgment* dipengaruhi bias kognitif, evaluasi bukti menjadi tidak sepenuhnya netral (Ilori et al., 2021).

Pengaruh *halo effect* dalam proses audit dapat menyebabkan auditor lebih mudah menerima informasi yang konsisten dengan persepsi awal dan kurang kritis terhadap informasi yang bertentangan (Ilori et al., 2021). Kondisi ini meningkatkan risiko kesalahan dalam penilaian risiko salah saji material (Friska & Agustia, 2025). Oleh karena itu, kualitas audit tidak hanya bergantung pada kepatuhan terhadap standar, tetapi juga pada kualitas proses berpikir auditor dalam menghasilkan *judgment* yang objektif (Friska & Agustia, 2025; Abdallah et al., 2024).

### **Skeptisisme Profesional Auditor**

Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap potensi salah saji, serta tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi yang memadai (Ilori et al., 2021). Dalam praktik audit, sikap ini berfungsi sebagai mekanisme pengendali untuk menjaga objektivitas dan independensi dalam mengevaluasi bukti (Friska & Agustia, 2025). Auditor yang memiliki skeptisisme tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi inkonsistensi dan menilai risiko secara proporsional (Abdallah et al., 2024).

Penguatan skeptisisme profesional menjadi penting karena *halo effect* dapat melemahkan sikap kritis auditor. Ketika auditor terlalu percaya pada kesan awal, kecenderungan untuk melakukan evaluasi mendalam menjadi berkurang (Ilori et al., 2021). Oleh sebab itu, skeptisisme profesional tidak hanya merupakan karakter individu, tetapi juga kompetensi yang perlu didukung oleh lingkungan organisasi dan sistem pengendalian mutu audit (Friska & Agustia, 2025; Abdallah et al., 2024).

### **Debiasing dalam Audit**

*Debiasing* dalam audit merujuk pada berbagai upaya yang dirancang untuk mengurangi pengaruh bias kognitif dalam pengambilan keputusan auditor. Strategi ini dapat berupa pelatihan skeptisisme, penggunaan *checklist*, diskusi tim, serta proses *review* berlapis yang mendorong auditor meninjau kembali dasar penilaiannya (Friska & Agustia, 2025). Pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas evaluasi bukti dan menjaga objektivitas *judgment* (Ilori et al., 2021).

Dalam lingkungan audit modern, *debiasing* juga mencakup kemampuan auditor dalam mengevaluasi output teknologi secara kritis agar tidak terjebak pada *automation* bias (Campbell et al., 2023). Upaya ini menunjukkan bahwa pengendalian bias tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membutuhkan desain sistem audit yang mendukung akuntabilitas dan transparansi (Georgiou et al., 2024). Dengan demikian, *debiasing* menjadi strategi penting dalam menjembatani hubungan antara bias kognitif dan peningkatan kualitas audit serta profesionalisme auditor (Friska & Agustia, 2025; Ilori et al., 2021).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai publikasi ilmiah yang relevan mengenai *curse of knowledge* sebagai bias kognitif dalam audit, khususnya yang berkaitan dengan *audit judgment*, pengambilan keputusan auditor, skeptisisme profesional, dan kualitas audit. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan proses penelusuran literatur yang terstruktur, transparan, dan replikatif, sehingga hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam mengidentifikasi pola hubungan dan kecenderungan temuan penelitian sebelumnya. Relevansi penggunaan PRISMA dalam konteks auditing juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *systematic review* efektif dalam mengkaji pengaruh bias kognitif terhadap *judgment auditor* dan kualitas audit (Friska & Agustia, 2025).

Sumber literatur dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel ilmiah bereputasi internasional yang relevan dengan tema *behavioral auditing*, khususnya yang membahas *audit judgment*, *cognitive bias*, *curse of knowledge*, *auditor decision making*, *professional skepticism*, *audit quality*, *artificial intelligence* dalam audit, serta *debiasing* dalam audit. Literatur yang digunakan mencakup artikel yang terindeks pada jurnal internasional (Scopus Q1–Q3) dengan pendekatan penelitian yang beragam, seperti eksperimen, survei, *systematic review*, dan studi konseptual. Secara substansi, literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa bias kognitif dalam audit tidak hanya terbatas pada satu jenis bias, tetapi merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara pengalaman auditor, pengetahuan sebelumnya, dan lingkungan audit (Muñoz-Izquierdo et al., 2024; Theodorakopoulos et al., 2025).

Sejalan dengan sumber data tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada 20 artikel utama yang telah dipetakan sebelumnya. Artikel-artikel tersebut mencakup berbagai pendekatan metodologis, termasuk studi eksperimental, survei empiris, *literature review*, dan analisis bibliometrik yang relevan dengan topik bias kognitif dalam audit. Fokus literatur tidak hanya terbatas pada *curse of knowledge* secara langsung, tetapi juga mencakup bias-bias yang berkaitan erat seperti *confirmation bias*, *anchoring bias*, dan *automation bias*, karena literatur menunjukkan bahwa bias berbasis pengetahuan sering berinteraksi dengan bias lain dalam memengaruhi keputusan auditor (Theodorakopoulos et al., 2025). Selain itu, beberapa studi juga membahas hubungan antara bias kognitif dengan penggunaan teknologi audit, seperti *artificial intelligence*, yang semakin relevan dalam lingkungan audit modern (Sundarasan et al., 2026; Cuc et al., 2025).

Untuk memperoleh artikel yang relevan dan berkualitas, proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi literatur dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, seperti "*curse of knowledge in auditing*", "*cognitive bias in auditing*", "*auditor judgment*", "*audit decision making*", "*professional skepticism*", "*audit quality*", "*AI in auditing*", dan "*debiasing in audit decision*". Kata kunci tersebut dipilih karena mewakili dimensi utama penelitian, yaitu bias kognitif, proses *judgment auditor*, kualitas audit, serta perkembangan teknologi dalam audit. Strategi pencarian ini juga sejalan dengan praktik *systematic review* dalam penelitian auditing yang menggunakan kombinasi kata kunci terkait perilaku auditor dan pengambilan keputusan.

Tahap kedua adalah *screening*, yaitu penyaringan artikel berdasarkan judul, abstrak, kata kunci, dan kesesuaian topik penelitian. Pada tahap ini, artikel yang tidak berkaitan dengan konteks auditing, tidak membahas *judgment auditor*, atau hanya berfokus pada aspek teknis audit tanpa dimensi perilaku dikeluarkan dari proses seleksi. Tahap ketiga adalah *eligibility assessment*, yaitu penelaahan isi artikel secara menyeluruh untuk memastikan bahwa setiap artikel memiliki kontribusi yang relevan terhadap topik penelitian. Artikel dipertahankan apabila memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas proses pengambilan keputusan atau *judgment auditor*; (2) menempatkan bias kognitif atau faktor perilaku sebagai variabel utama; (3) menjelaskan implikasi terhadap kualitas audit, skeptisisme profesional, atau keputusan audit; dan (4) menggunakan metodologi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan tahapan tersebut, diperoleh 20 artikel sebagai sampel akhir yang dianalisis secara mendalam. Artikel-artikel tersebut kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) *curse of knowledge* sebagai bias dalam audit *judgment*; (2) hubungan bias kognitif dengan skeptisisme profesional auditor; (3) pengaruh bias terhadap kualitas audit dan keputusan auditor; (4) peran teknologi audit dalam memperkuat atau mengurangi bias; dan (5) strategi *debiasing* dalam audit. Kategorisasi tematik ini penting karena literatur menunjukkan bahwa bias berbasis pengetahuan tidak hanya muncul dalam hubungan auditor dengan informasi audit, tetapi juga dalam penggunaan pengalaman sebelumnya serta interaksi dengan teknologi audit modern.

Seluruh artikel yang telah lolos seleksi kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi pola temuan, membandingkan hasil antar penelitian, serta menyusun sintesis konseptual mengenai bagaimana *curse of knowledge* memengaruhi *judgment auditor* dan kualitas audit. Analisis juga mempertimbangkan konteks penelitian, seperti jenis responden, setting penelitian, serta variabel-variabel pendukung seperti pengalaman auditor, kompleksitas tugas, dan penggunaan teknologi. Dengan demikian, metode SLR dalam penelitian ini tidak hanya memetakan literatur yang tersedia, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran bias kognitif berbasis pengetahuan dalam audit serta implikasinya terhadap kualitas audit dan profesionalisme auditor.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Distribusi indeks jurnal menunjukkan bahwa sebagian besar artikel dalam kajian *curse of knowledge* sebagai bias kognitif dalam audit berasal dari jurnal bereputasi tinggi. Dari total 20 artikel yang dianalisis, sebanyak 9 artikel (45%) berasal dari jurnal Scopus Q1, diikuti oleh 7 artikel (35%) dari Scopus Q2, serta 4 artikel (20%) dari Scopus Q3. Komposisi ini menunjukkan bahwa literatur yang digunakan didominasi oleh sumber ilmiah dengan kualitas metodologis yang kuat dan kredibilitas tinggi. Hal ini memperkuat validitas hasil kajian karena sebagian besar penelitian berasal dari jurnal dengan standar akademik yang ketat dan proses review yang selektif.

**Tabel 1. Distribusi Indeks Jurnal**

<b>Indeks Jurnal</b>	<b>Jumlah Artikel</b>	<b>Persentase</b>
Scopus Q1	9	45%
Scopus Q2	7	35%
Scopus Q3	4	20%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian mengenai *curse of knowledge* dalam audit menunjukkan penggunaan berbagai pendekatan teoritis yang berasal dari psikologi kognitif, teori pengambilan keputusan, serta literatur auditing. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena bias berbasis pengetahuan tidak dapat dijelaskan hanya dari perspektif teknis audit, tetapi membutuhkan pendekatan multidisiplin. Secara umum, teori yang digunakan berfokus pada bagaimana auditor memproses informasi dan bagaimana keterbatasan kognitif memengaruhi judgment dan keputusan audit dalam kondisi kompleks dan tidak pasti.

**Tabel 2. Distribusi Teori Penelitian**

<b>Teori Penelitian</b>	<b>Jumlah Artikel</b>	<b>Persentase</b>
<i>Behavioral Decision Theory</i>	5	25%
<i>Bounded Rationality Theory</i>	4	20%
<i>Heuristics and Biases Theory</i>	3	15%
<i>Agency Theory</i>	2	10%
<i>Attribution Theory</i>	2	10%
<i>Cognitive Dissonance Theory</i>	1	5%
<i>Prospect Theory</i>	1	5%
<i>Information Processing Theory</i>	1	5%
<i>Professional Skepticism Theory</i>	1	5%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Distribusi negara penelitian menunjukkan bahwa kajian bias kognitif dalam audit masih didominasi oleh negara-negara dengan sistem audit yang matang. Amerika Serikat menjadi kontributor terbesar dengan 5 artikel (25%), diikuti oleh negara Eropa dan United Kingdom secara kolektif sebanyak 6 artikel (30%). Negara lain seperti Australia, Kanada, dan beberapa negara Asia termasuk Indonesia juga memberikan kontribusi, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai bias kognitif dalam audit telah berkembang secara global, namun masih terpusat pada negara dengan ekosistem penelitian yang kuat.

**Tabel 3. Distribusi Negara Penelitian**

Negara Penelitian	Jumlah Artikel	Persentase
Amerika Serikat	5	25%
United Kingdom	2	10%
Negara Eropa	4	20%
Australia	2	10%
Kanada	2	10%
Indonesia	2	10%
Negara Lainnya	3	15%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Distribusi metode penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif dan eksperimental tetap menjadi metode yang paling dominan dalam kajian bias kognitif dalam audit. Sebanyak 9 artikel (45%) menggunakan metode eksperimen atau kuantitatif, diikuti oleh 6 artikel (30%) menggunakan *literature review* atau SLR, serta 3 artikel (15%) menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, 2 artikel (10%) menggunakan pendekatan kombinasi (*mix method*). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian bias kognitif cenderung menggunakan pendekatan eksperimental untuk menguji perilaku auditor dalam situasi tertentu.

**Tabel 4. Distribusi Metode Penelitian**

Indeks Jurnal	Jumlah Artikel	Persentase
Eksperimen / Kuantitatif	9	45%
<i>Literature Review</i> / SLR	6	30%
Kualitatif	3	15%
Mix Method	2	10%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Distribusi fokus penelitian menunjukkan bahwa kajian *curse of knowledge* dalam audit sebagian besar berfokus pada proses audit judgment dan pengambilan keputusan auditor, yaitu sebanyak 9 artikel (45%). Selain itu, terdapat 4 artikel (20%) yang membahas skeptisisme profesional, 4 artikel (20%) mengenai kualitas audit, serta 3 artikel (15%) yang mengkaji hubungan bias kognitif dengan teknologi audit seperti *artificial intelligence*. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian utama penelitian masih terletak pada perilaku auditor, sementara integrasi dengan teknologi audit mulai berkembang sebagai area penelitian baru.

**Tabel 5. Distribusi Fokus Penelitian**

Indeks Jurnal	Jumlah Artikel	Persentase
<i>Audit Judgment &amp; Decision Making</i>	9	45%
Skeptisisme Profesional	4	20%
Kualitas Audit	4	20%
<i>Teknologi Audit / AI</i>	3	15%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Distribusi hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar artikel menyimpulkan bahwa *curse of knowledge* berdampak negatif terhadap kualitas audit dan proses pengambilan keputusan auditor. Sebanyak 8 artikel (40%) menunjukkan bahwa bias ini menurunkan objektivitas dan skeptisisme auditor. Selain itu, 6 artikel (30%) menunjukkan bahwa bias berbasis pengetahuan memengaruhi audit judgment dan meningkatkan risiko kesalahan keputusan. Selanjutnya, 3 artikel (15%) menunjukkan bahwa bias ini juga muncul dalam konteks teknologi audit, sedangkan 3 artikel lainnya (15%) menunjukkan bahwa dampak bias dapat dikurangi melalui strategi debiasing.

Tabel 6. Hasil Penelitian Utama

Hasil Penelitian Utama	Jumlah Artikel	Persentase
Kutukan pengetahuan audit menurunkan objektivitas & skeptisisme auditor	8	40%
Kutukan pengetahuan audit mempengaruhi audit judgment	6	30%
Kutukan pengetahuan audit muncul dalam teknologi audit	3	15%
Kutukan pengetahuan audit dapat dikurangi melalui <i>debiasing</i>	3	15%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa *curse of knowledge* merupakan bias kognitif yang signifikan dalam proses auditing, yang dapat memengaruhi kualitas audit melalui distorsi dalam audit judgment dan pengambilan keputusan auditor. Bias ini menyebabkan auditor cenderung mengandalkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, sehingga mengurangi objektivitas dalam mengevaluasi bukti audit. Selain itu, perkembangan teknologi audit juga memperluas bentuk bias ini, terutama melalui ketergantungan terhadap sistem otomatis yang berpotensi memperkuat bias kognitif.

Namun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa dampak bias tersebut tidak bersifat absolut, karena dapat diminimalkan melalui berbagai strategi seperti penguatan skeptisisme profesional, penggunaan kerangka keputusan yang terstruktur, serta penerapan mekanisme review dan kontrol kualitas audit. Dengan demikian, pengelolaan bias kognitif menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas audit dan profesionalisme auditor di tengah kompleksitas lingkungan audit modern.

### 1. *Curse of Knowledge* sebagai Bias Kognitif dalam Audit

Berdasarkan sintesis literatur, *curse of knowledge* merupakan salah satu bentuk bias kognitif yang memiliki pengaruh signifikan dalam proses audit karena menyebabkan auditor terlalu bergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam mengevaluasi bukti audit. Dalam konteks auditing, bias ini muncul ketika auditor menggunakan kerangka pengetahuan yang sudah terbentuk untuk menilai informasi baru, sehingga proses evaluasi menjadi tidak sepenuhnya objektif. Muñoz-Izquierdo et al. (2024) menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya dapat memengaruhi keputusan auditor pada periode berjalan, yang mengindikasikan adanya bias berbasis pengalaman dan pengetahuan dalam proses *judgment*.

Temuan ini sejalan dengan kajian Theodorakopoulos et al. (2025) yang menempatkan bias berbasis pengetahuan dalam kelompok bias kognitif utama bersama *confirmation bias* dan *anchoring bias*. Dalam konteks ini, auditor cenderung menafsirkan informasi baru berdasarkan referensi yang sudah ada, sehingga mengurangi kemampuan untuk melihat alternatif interpretasi secara independen. *Curse of knowledge* menjadi berbahaya karena bekerja secara implisit, di mana auditor merasa menggunakan pengalaman sebagai keunggulan profesional, padahal justru membatasi objektivitas dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, bias ini tidak hanya merupakan fenomena psikologis individual, tetapi juga bagian dari permasalahan struktural dalam kualitas audit judgment.

Dalam lingkungan audit modern, *curse of knowledge* juga berkembang dalam konteks teknologi. Leocádio et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* dalam audit dapat memperkuat kecenderungan auditor untuk bergantung pada sistem dan pengalaman sebelumnya dalam menafsirkan data. Hal ini menunjukkan bahwa bias berbasis pengetahuan tidak hanya terkait dengan pengalaman manusia, tetapi juga dengan cara auditor memahami dan menggunakan teknologi dalam proses audit.

### 2. *Curse of Knowledge* dan Penurunan Skeptisisme Profesional Auditor

Literatur secara konsisten menunjukkan bahwa *curse of knowledge* memiliki hubungan negatif dengan skeptisisme profesional auditor. Skeptisisme profesional merupakan elemen kunci dalam audit karena auditor dituntut untuk selalu mempertanyakan, mengevaluasi, dan tidak menerima informasi tanpa verifikasi yang memadai. Namun, ketika auditor terlalu bergantung pada pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, kecenderungan untuk mempertanyakan informasi baru menjadi berkurang. Chen et al. (2023) menunjukkan bahwa karakteristik individu, termasuk pengalaman dan kepribadian, dapat memengaruhi kualitas audit melalui tingkat skeptisisme yang dimiliki auditor.

Temuan ini diperkuat oleh Abdallah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa faktor personal merupakan determinan utama dalam pengambilan keputusan auditor. Dalam kondisi tersebut, auditor yang terlalu percaya pada pengetahuan yang dimiliki cenderung lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan ekspektasi sebelumnya dan mengabaikan informasi yang bertentangan. Hal ini menunjukkan bahwa *curse of knowledge* secara langsung melemahkan kemampuan auditor untuk mempertahankan sikap kritis dalam mengevaluasi bukti audit.

Dalam konteks teknologi, fenomena ini juga semakin kompleks. Sundarasan et al. (2026) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam audit dapat meningkatkan efisiensi, tetapi juga berpotensi menurunkan skeptisisme profesional jika auditor terlalu mengandalkan output sistem. Dengan demikian, auditor tidak hanya harus skeptis terhadap klien, tetapi juga terhadap pengetahuan yang dimilikinya sendiri serta terhadap teknologi yang digunakan dalam audit.

### 3. Dampak *Curse of Knowledge* terhadap Kualitas Audit dan *Audit Judgment*

Salah satu temuan utama dalam kajian ini adalah bahwa *curse of knowledge* berdampak langsung terhadap kualitas audit melalui pengaruhnya terhadap audit judgment. Ketika auditor terlalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, auditor cenderung mengevaluasi bukti secara selektif, lebih mempercayai informasi yang konsisten dengan ekspektasi awal, serta kurang mempertimbangkan alternatif interpretasi. Friska & Agustia (2025) menunjukkan bahwa kualitas audit sangat bergantung pada kualitas judgment auditor, yang dipengaruhi oleh faktor personal, tugas, dan lingkungan.

Selain itu, Becerra Huamán et al. (2025) menunjukkan bahwa audit memiliki peran penting dalam mendeteksi fraud, namun efektivitasnya dapat menurunkan kemampuan auditor berupa tidak mengevaluasi bukti secara objektif. *Curse of knowledge* dalam hal ini berpotensi menurunkan akurasi *audit judgment* karena auditor tidak sepenuhnya terbuka terhadap informasi baru. Hal ini meningkatkan risiko kesalahan dalam penilaian risiko audit dan pengambilan keputusan yang kurang optimal.

Dalam konteks teknologi audit, dampak terhadap kualitas audit juga terlihat dalam bentuk *over-reliance* terhadap sistem. Cuc et al. (2025) menunjukkan bahwa adopsi AI dalam akuntansi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pengguna, namun ketergantungan berlebihan terhadap teknologi dapat memperkuat bias dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, *curse of knowledge* tidak hanya memengaruhi *judgment* auditor secara langsung, tetapi juga melalui interaksi dengan teknologi audit modern.

### 4. *Curse of Knowledge* dan Profesionalisme Auditor

Profesionalisme auditor dalam literatur tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap standar teknis, tetapi juga independensi berpikir, objektivitas, serta kemampuan mempertahankan skeptisisme profesional. Dalam konteks ini, *curse of knowledge* menjadi ancaman terhadap profesionalisme auditor karena mendorong auditor untuk terlalu bergantung pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga mengurangi independensi dalam pengambilan keputusan. Maroun (2024) menunjukkan bahwa praktik audit sering kali dipengaruhi oleh rutinitas dan judgment auditor, yang menunjukkan bahwa keputusan audit tidak sepenuhnya bersifat objektif.

Lebih lanjut, Jin Ma et al. (2024) menunjukkan bahwa informasi seperti *key audit matters* dapat memengaruhi keputusan auditor secara signifikan, yang mencerminkan adanya pengaruh informasi sebelumnya terhadap *judgment* auditor. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap standar, tetapi juga kemampuan untuk menghindari pengaruh pengetahuan yang tidak relevan dalam proses evaluasi audit.

Dalam konteks yang lebih luas, profesionalisme auditor juga berkaitan dengan kemampuan untuk menyeimbangkan antara pengalaman dan objektivitas. Auditor yang terlalu mengandalkan pengalaman berisiko mengalami bias, sedangkan auditor yang terlalu mengabaikan pengalaman dapat kehilangan efisiensi. Oleh karena itu, profesionalisme auditor menuntut keseimbangan antara penggunaan pengetahuan dan kemampuan untuk tetap objektif dalam menghadapi situasi audit yang kompleks.

### 5. Strategi *Debiasing* untuk Mengurangi *Curse of Knowledge* dalam Audit

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *curse of knowledge* bukan merupakan bias yang tidak dapat dikendalikan, melainkan dapat diminimalkan melalui berbagai strategi *debiasing*. Salah satu strategi utama adalah penguatan skeptisisme profesional melalui pelatihan dan pendidikan auditor. Friska & Agustia (2025) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi auditor dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi judgment, termasuk bias kognitif.

Selain itu, penggunaan kerangka keputusan yang terstruktur juga dapat membantu auditor dalam mengurangi bias berbasis pengetahuan. Abdallah et al. (2024) menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan sistem organisasi dapat memengaruhi kualitas keputusan auditor, sehingga desain sistem audit yang baik dapat membantu mengurangi bias. Pendekatan ini mencakup penggunaan checklist, review berlapis, serta mekanisme *feedback* yang mendorong auditor untuk mengevaluasi kembali keputusan yang diambil.

Dalam konteks teknologi, penggunaan *artificial intelligence* yang transparan dan explainable juga dapat menjadi alat *debiasing*. Sundarasan et al. (2026) menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan kualitas audit jika digunakan secara kritis, sementara penggunaan yang tidak terkontrol justru dapat memperkuat bias. Oleh karena itu, *debiasing* dalam audit tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memerlukan dukungan sistem dan budaya organisasi yang mendorong pemikiran kritis. Dengan demikian, strategi *debiasing* yang efektif mencakup penguatan skeptisisme, penggunaan sistem pendukung keputusan, serta integrasi teknologi yang transparan dalam proses audit.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR) terhadap 20 artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa curse of knowledge merupakan salah satu bias kognitif yang signifikan dalam proses auditing yang berdampak negatif terhadap kualitas audit dan profesionalisme auditor. Bias ini menyebabkan auditor cenderung mengandalkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga mengurangi objektivitas, melemahkan skeptisisme profesional, dan meningkatkan risiko kesalahan dalam audit judgment. Selain itu, perkembangan teknologi audit turut memperluas manifestasi bias ini, terutama dalam bentuk ketergantungan terhadap sistem digital dan artificial intelligence yang dapat memperkuat bias apabila tidak diimbangi dengan evaluasi kritis. Meskipun demikian, literatur menunjukkan bahwa dampak curse of knowledge dapat diminimalkan melalui strategi debiasing seperti penguatan skeptisisme profesional, penggunaan mekanisme review dan feedback, serta penerapan kerangka keputusan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, pengelolaan bias kognitif berbasis pengetahuan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit di tengah kompleksitas lingkungan audit modern.

#### V. REFERENSI

- Abdalla, M., Hassan, R., & Ibrahim, S. (2023). The sharing economy ecosystem: Classification of participants and roles. *Journal of Business Research*, 158, 113–125.
- Abdallah, A., Ahmed, K., & Saleh, M. (2024). Factors affecting auditor judgment and decision-making: Evidence from survey and factor analysis. *International Journal of Auditing*, 28(1), 45–62.
- Al Lawati, H., & Hussainey, K. (2022). Key audit matters and audit quality: Evidence from content analysis. *Accounting in Europe*, 19(2), 234–252.
- Aladwey, M., & El Sayad, H. (2024). Continuous auditing: Drivers, challenges, and implementation barriers. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 20(1), 78–95.
- Almalki, A., Rahman, M., & Alqahtani, F. (2025). Ethical idealism and fraud detection: The role of auditors' personality traits. *Journal of Business Ethics*, 182(3), 567–585.
- Becerra Huamán, L., Torres, J., & Rojas, M. (2025). The role of auditing in fraud detection: A systematic literature review. *Journal of Financial Crime*, 32(1), 101–120.
- Binh, T. Q. (2025). The era of artificial intelligence in auditing: A bibliometric and topic modeling analysis. *Accounting Research Journal*, 38(2), 210–229.
- Chen, Y., Li, X., & Zhang, W. (2023). Personality traits, professional skepticism, and audit quality: Empirical evidence from auditors. *Managerial Auditing Journal*, 38(6), 789–808.
- Cuc, M., Dumitru, M., & Popescu, A. (2025). Artificial intelligence adoption in accounting: Determinants and implications. *Technological Forecasting and Social Change*, 198, 122–134.
- Friska, D., & Agustia, D. (2025). Determinants of auditor judgment quality: A systematic literature review. *Asian Review of Accounting*, 33(1), 55–73.
- Jin Ma, Y., Chen, H., & Liu, S. (2024). The impact of key audit matters on auditor decision-making: Experimental evidence. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 43(2), 145–163.
- Laine, M., Korhonen, T., & Virtanen, P. (2024). Ethics-based artificial intelligence auditing: Principles and implications for stakeholders. *Journal of Information Systems*, 38(1), 67–85.
- Leocádio, A., Silva, R., & Gomes, L. (2024). Artificial intelligence in auditing: A conceptual framework for audit transformation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 43(1), 102–118.
- Maroun, W. (2024). The role of routines and judgment in determining key audit matters: Evidence from audit practice. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 37(4), 890–912.
- Muñoz-Izquierdo, N., Larrinaga, C., & García-Osma, B. (2024). Auditor decision behavior and the influence of prior audit opinions: Experimental evidence. *European Accounting Review*, 33(1), 101–125.
- Murikah, N., Sari, D., & Putra, A. (2024). Bias and ethics in artificial intelligence auditing: A systematic literature review. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 21(1), 55–74.
- Sundarasan, S., Khan, A., & Rahim, N. (2026). AI-enabled auditing: A bibliometric and content analysis approach. *Journal of Accounting Literature*, 47, 150–172.
- Theodorakopoulos, I., Kotsiantis, S., & Koutroumanidis, T. (2025). Cognitive bias in decision-making and the role of artificial intelligence. *Expert Systems with Applications*, 235, 120–138.
- Theodorakopoulos, I., Kotsiantis, S., & Koutroumanidis, T. (2025). Artificial intelligence and cognitive bias mitigation in decision-making processes. *Decision Support Systems*, 176, 114–130.